

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Terdapat uraian mengenai kajian-kajian dari buku, jurnal-jurnal ilmiah, atau hasil penelitian terdahulu. Uraian tersebut menjadi asumsi yang mendukung penalaran dalam menjawab permasalahan penelitian.

2.1.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis wacana kritis. Guna pengembangan dan menambah pengetahuan, peneliti melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu mengenai analisis wacana kritis, desain penelitian Norman Fairclough dan Kapitalisme. Dalam melakukan tinjauan penelitian terdahulu peneliti menerapkan pemilahan, bertujuan untuk mendapatkan penelitian serupa yang relevan sebagai landasan dasar, referensi dan masukan sehingga kumpulan data bisa digunakan dengan maksimal. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dijadikan sebagai acuan oleh peneliti, di antaranya:

Tabel 2.1.

Penelitian Terdahulu

No	Uraian	Sri Listia Ningsih Dachi	Maharsitama Anindita	Verra Monica
		2019	2018	2017
1.	Universitas	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Gajah Mada	Universitas Pendidikan Indonesia
2.	Jenis	Skripsi	Skripsi	Skripsi
3.	Judul	Wacana Seksisme dalam berita “Surganya Mesum” (Analisis Wacana Kritis Sarah Mills dalam berita Surganya Mesum pada Harian pagi Radar Bandung edisi 17 November 2018	Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terhadap Wacana Rasismedalam Film Ngenest: Ngetawain Hidup ala Ernest (2015)	Wacana Pemberitaan Kandidat Gubernur DKI Jakarta Pra-Pilkada 2017 di Tempo
4.	Metode Dan Desain Penelitian	Kualitatif Analisis Wacana Kritis Sarah Mills	Kualitatif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough	Kualitatif Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk
5.	Hasil Penelitian	Hasil penelitian adalah posisi Subjek-Objek dalam berita ini melibatkan Satpol PP Kota Bandung, wartawan, desain <i>layout</i> , dan redaktur. Tubuh menjadi sosok yang paling ditonjolkan dalam berita ini demi menarik minat	Hasil penelitian pada level mikro, wacana rasisme terhadap etnis Tionghoa digambarkan melalui perlakuan bullying dan sikap dianggap liyan, stereotip dan prasangka, serta berupaya untuk melawan rasisme dengan cara asimilasi.	Hasil penelitian pada tataran struktur makro wacana pemberitaan di Majalah Tempo mengesankan bahwa para kandidat Gubernur DKI Jakarta 2017 memiliki strategi yang kuat untuk menarik suara masyarakat. Pada tataran superstruktur wacana pemberitaan di Majalah Tempo

		<p>pembaca. Penonjolan ini akhirnya menggeser fokus pembaca bukan pada kasusnya, melainkan pada tubuh perempuan yang dieksplotasi. Posisi penulis-pembaca, penulis mengobjektifikasi perempuan dan pembaca juga mengobjektifikasi diri sendiri. Pada akhirnya, pembaca menempatkan dirinya dalam teks.</p>		<p>hanya menampilkan komentar-komentar dari pihak-pihak masing-masing kandidat Gubernur DKI Jakarta 2017 sehingga wacana pemberitaan pada setiap kandidat cenderung bercitra positif. Pada tataran struktur mikro di Majalah Tempo wacana pemberitaan menonjolkan diksi yang negatif pada salah satu kandidat Gubernur DKI Jakarta 2017. Diksi yang digunakan Majalah Tempo cenderung memperlihatkan keberpihakannya pada salah satu kandidat dan lebih memberi citra negatif pada salah satu kandidat Gubernur DKI Jakarta 2017.</p>
6.	Perbedaan	<p>Penelitian ini menggunakan metode Sara Mills dengan mengangkat isu seksisme dan gender melalui berita surganya mesum yang ada di koran harian pagi Radar</p>	<p>Penelitian ini menggunakan Objek film ngenest karya Ernest Prakasa dengan mengangkat per masalah polemik yang harus dihadapi oleh warga</p>	<p>Penelitian ini menggunakan objek Pemberitaan kandidat Gubernur DKI Jakarta Pra-Pilkada di Tempo dengan komentar para kandidat yang dimunculkan menghasilkan Citra positif dan tempo kemudian terjadinya</p>

		Bandung.	Tionghoa di Indonesia.	kecenderungan oleh Tempo dalam menggunakan diksi yang berpihak pada salah satu kandidat.
--	--	----------	------------------------	--

Sumber : Peneliti,2020

Tabel 2.2.

Penelitian Terdahulu

No.	Uraian	Pegah Sheibeh dan Reza Deedari	Karyn Hollis	Bushra Munawar
		2016	2017	2018
1.	Universitas	Islamic Azad University	Villanova University	King Saud Bin Abdulaziz University
2.	Jenis	Jurnal Internasional	Jurnal Internasional	Jurnal Internasional
3.	Judul	<i>Norman Fairclough's Textually Oriented Discourse Analysis in Vladimir Nabokov's Lolita</i>	<i>A Critical Discourse Analysis of the Intellectual Property Chapter of the TPP: Confirming What the Critics Fear</i>	<i>Discourse in Matrix of Power: The Textual Analysis of First Presidential Speech by Donald. J. Trump at White House in the Context of Norman Fairclough's Modal of Three Levels of Discourse</i>
4.	Metode Dan Desain Penelitian	Analisis Wacana Norman Fairclough	Analisis Wacana Kritis	Analisis Wacana Norman Fairclough
5.	Hasil Penelitian	Dalam Lolita, Nabokov mencoba menunjukkan bahwa setiap individu menciptakan realitasnya dan tidak mencerminkan	penelitian ini menunjukkan bagaimana bahasa yang rumit dari perjanjian yang sebenarnya dibandingkan dengan ringkasan	Wacana dibentuk oleh kekuasaan dan posisi dari status orang yang dikondisikan secara sosial, sehingga

		kenyataan. Humbert menceritakan kisah pribadinya dari sudut pandang yang mungkin berbeda dari orang-orang di sekitarnya. Realitas dalam perspektif Nabokov adalah subyektif dan campuran dari memori dan imajinasi.	yang lebih sederhana dan optimis di situs web Perwakilan Dagang AS yang mengungkapkan TPP (Kemitraan Trans-Pasifik) sebagai perebutan kekuasaan korporasi, merampas negara-negara bangsa, lembaga-lembaga publik dan warga negara individu dari hak-hak demokratis mereka.	wacana politik Donal Trump benar-benar menunjukkan posisi kekuasaan Trump dan ideologinya seperti yang diungkapkan dalam pidato miliknya.
6.	Perbedaan	Perbedaan pada penelitian ini adalah objek penelitian menggunakan karya milik Nabokov yaitu Lolita dan bagaimana realitas sosial yang dialami oleh pemeran utama untuk menyembunyikan identitasnya.	Penelitian ini menggunakan Kemitraan Trans-Pasifik sebagai studi kasus yang dilakukan serta fokus permasalahan pada ketimpangan yang memunculkan Neoliberalisme Multinasional.	Penelitian ini berfokus pada objek pidato Donald Trump yang disampaikan di Gedung Putih Amerika Serikat pada 30 Januari 2018 seperti struktur kalimat pengulangan paralelisme jargon politik kosakata teknis ke bahasa kiasan dan lain sebagainya.

Sumber : Peneliti,2020

2.1.2. Tinjauan Komunikasi Massa

Media massa kini menjadi salah satu hal yang tidak lagi bisa dipisahkan dari manusia. Apapun profesinya, setidaknya dia pernah membaca koran, mendengarkan radio, menonton televisi, atau mengakses internet. Ketika seseorang menggunakan media massa tersebut, sesungguhnya ia sedang berada di tengah terpaan media massa, secara tidak langsung pesan yang disampaikan akan mempengaruhi orangnya.

Di era perkembangan teknologi seperti sekarang ini, media komunikasi massa pun semakin canggih dan kompleks. Hal itu juga berbanding lurus dengan kekuatan yang dimilikinya untuk menjangkau dan mempengaruhi komunikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Marshall McLuhan dalam Ardianto dkk, “Manusia saat ini hidup dalam sebuah *global village* yang memungkinkan berjuta-juta orang di seluruh dunia untuk berkomunikasi dan mengakses informasi hingga ke pelosok daerah.” (Ardianto dkk, 2015 : 104).

2.1.2.1. Pengertian Komunikasi Massa

Tidak dapat dipungkiri bahwa hampir semua informasi yang terekam dalam memori setiap individu mereka peroleh dari media massa. Ketergantungan yang disadari atau tidak terhadap media massa dalam bentuk apapun merupakan gambaran yang menunjukkan besarnya pengaruh media massa kepada masyarakat saat ini. Beragam

bentuk media informasi yang dihasilkan oleh perkembangan teknologi menjadikan komunikasi massa memiliki eksistensi yang kuat dalam pola komunikasi masyarakat modern. Peranan komunikasi massa telah mewarnai kegiatan penyampaian informasi. (Nida, 2014 : 85)

Dalam buku Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek, Onong U. Effendy (2006:21) menukil pengertian komunikasi massa Josep A. Devito dari bukunya yang bertajuk, *Communicology: An Intoduction to the Study of communication*, yang pengertiannya sebagai berikut:

“First, mass communication is communication addressed to the massess, to an extremely large audience. This does not mean that the audience includes all people or everyone who reads or everyone who watches television; rather it means an audience that is large and generally rather poorly defined. Second, mass communication is communication mediated by audio and/or visual transmitters. Mass communication is perhaps most easily and most logically defined by its forms: television, radio, newspaper, magazines, films, books, and tapes.”

(Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan.

Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar audio dan atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya: televisi, radio, koran, majalah, film, buku, dan pita rekaman.)

Hal senada dikemukakan Jay Black dan Frederick C. Whitney (1988),

“Mass communication is process whereby mass-produced message are transmitted to large, anonymous, and heterogeneous masses of receivers”.

Komunikasi massa juga diartikan sebagai suatu proses yang kompleks dengan bantuan satu atau lebih mesin memproduksi dan mengirimkan pesan kepada khalayak yang besar, heterogen, dan tersebar. Komunikasi massa dibedakan dengan jenis komunikasi lainnya karena komunikasi massa ditunjukkan kepada sejumlah populasi dari berbagai kelompok dan bukan hanya satu atau beberapa individu atau sebagian khusus dari populasi. Komunikasi massa juga mempunyai anggapan tersirat akan adanya alat-alat khusus untuk menyampaikan komunikasi agar komunikasi itu dapat mencapai pada saat yang sama semua orang yang mewakili berbagai lapisan sosial. (Soyomukti, 2012 : 191)

Dengan merangkum definisi-definisi yang diberikan oleh para ahli, Jalaluddin Rakhmat mengartikan komunikasi massa sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. (Rahmat dalam Soyomukti, 2012 : 191-192)

2.1.2.2.Karakteristik Komunikasi Massa

Ardianto dkk (2015: 7-11), menyatakan, bahwa sedikitnya ada delapan karakteristik yang dimiliki oleh komunikasi massa. Kedelapan karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi Terlembagakan

Ciri komunikasi massa yang pertama adalah komunikatornya. Komunikasi massa itu melibatkan lembaga, dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks. Apabila pesan itu disampaikan melalui surat kabar, maka prosesnya adalah sebagai berikut : komunikator menyusun pesan dalam bentuk artikel, kemudian pesan tersebut diperiksa oleh penanggungjawab rubrik. Dari penanggungjawab rubrik diserahkan kepada redaksi untuk diperiksa layak tidaknya pesan itu dimuat dengan pertimbangan utama yang tidak menyalakan kebijakan dari lembaga media massa itu, ketika sudah layak, pesan dibuat *setting*-nya,lalu diperiksa oleh korektor, disusun oleh *lay-out man* agar komposisinya bagus, kemudian masuk mesin cetak.

2. Pesan Bersifat Umum

Komunikasi massa itu bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk

sekelompok orang tertentu. Oleh karenanya, pesan komunikasi massa bersifat umum.

3. Komunikannya Anonim dan Heterogen

Komunikannya pada komunikasi massa bersifat anonim dan heterogen. Komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (*anonim*), karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Disamping *anonim*, komunikan komunikasi massa adalah heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, yang dapat dikelompokkan berdasarkan faktor : usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, latar belakang budaya, agama dan tingkat ekonomi.

4. Media Massa Menimbulkan Keserempakan

Kelebihan komunikasi massa dibandingkan dengan komunikasi lainnya, adalah jumlah sasaran khalayak atau komunikan yang dicapainya relatif banyak dan tidak terbatas. Bahkan, komunikan yang banyak tersebut secara serempak pada waktu bersamaan memperoleh pesan yang sama pula. Keserempakan media massa itu sebagai keserempakan kontak dengan sejumlah besar penduduk dalam jarak yang jauh dari komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah

5. Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan

Salah satu prinsip komunikasi adalah bahwa komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan. Dimensi isi menunjukkan muatan atau isi komunikasi, yaitu apa yang dikatakan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu.

6. Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah

Karena komunikasinya melalui media massa, maka komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung. Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan pun aktif menerima pesan, namun diantaranya tidak dapat melakukan dialog.

7. Stimulasi Alat Indra Terbatas

Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa. Pada surat kabar dan majalah, pembaca hanya melihat, pada radio siaran dan rekaman auditif, khalayak hanya mendengar, sedangkan pada media televisi dan film, kita menggunakan indra penglihatan dan pendengaran.

8. Umpan Balik Tertunda (*Delayed*) dan Tidak Langsung (*Indirect*)

Komunikasi umpan balik atau yang lebih populer dengan sebutan *feedback* merupakan faktor penting dalam proses komunikasi massa. Efektifitas komunikasi seringkali dapat dilihat dari *feedback*

yang disampaikan oleh komunikan. Umpan balik ini bersifat langsung (*direct*) atau segera (*immediate*). Sedangkan dalam proses komunikasi massa, umpan balik bersifat tidak langsung (*indirect*) dan tertunda (*delayed*). Artinya komunikator komunikasi massa tidak dapat dengan segera mengetahui bagaimana reaksi khalayak terhadap pesan yang disampaikan.

2.1.2.3.Fungsi Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan salah satu aktivitas sosial yang berfungsi di masyarakat. Menurut Robert K. Merton, fungsi aktivitas sosial memiliki dua aspek, yaitu fungsi nyata (*manifest function*) adalah fungsi nyata yang diinginkan, dan kedua, fungsi tidak nyata atau tersembunyi (*latent function*), yaitu fungsi yang tidak diinginkan. Setiap fungsi sosial dalam masyarakat memiliki efek fungsional dan disfungsional. Selain *manifest function* dan *latent function*, setiap aktivitas sosial juga berfungsi melahirkan (*beiring function*) fungsi-fungsi sosial yang lain, bahwa manusia memiliki kemampuan beradaptasi yang sangat sempurna. Manusia dapat mengubah fungsi sosialnya yang dianggap membahayakan dirinya.

Adapun menurut buku *Aneka Suara, Satu Dunia (Many Voices One World)*, dengan Mac Bride sebagai editornya, mengemukakan tentang fungsi komunikasi dalam tiap sistem sosial:

1. Informasi

Pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan, opini dan komentar yang dibutuhkan seseorang agar dimengerti dan bereaksi terhadap kondisi internasional, lingkungan dan orang lain, serta dapat mengambil keputusan yang tepat.

2. Sosialisasi

Penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan seseorang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya dan berperan aktif di masyarakat.

3. Motivasi

Menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, serta mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama.

4. Perdebatan dan diskusi

Menyediakan dan saling menukar fakta dan informasi yang diperlukan, sehingga tercapai persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan, untuk kepentingan umum dan agar

masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kegiatan bersama di tingkat internasional, nasional dan lokal.

5. Pendidikan

Pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, dan pendidikan keterampilan serta kemahiran.

6. Budaya

Memajukan kebudayaan Penyebarluasan hasil kebudayaan dan seni untuk melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas *horizon* seseorang, membangunkan imajinasi dan mendorong kreativitas serta kebutuhan estetikanya.

7. Hiburan

Penyebarluasan sinyal, simbol, suara dan citra dari drama, tari, kesenian, kesusastraan, musik, komedi, olah raga, permainan dan sebagainya untuk rekreasi dan kesenangan kelompok dan individu.

8. Integrasi

Menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan memperoleh berbagai pesan yang diperlukan mereka agar mereka dapat saling kenal dan mengerti dan menghargai kondisi, pandangan, dan keinginan orang lain.

Dalam buku Psikologi Komunikasi, Djalaludin Rakhmat menjelaskan tentang fungsi komunikasi massa, yaitu:

1. Bersifat langsung, dengan arti komunikasi massa harus melalui media perantara.
2. Bersifat satu arah, dengan artian tidak ada *feedback* secara langsung dari komunikan kepada komunikator, dari pesan yang disampaikan.
3. Bersifat terbuka, artinya ditinjau untuk khalayak luas yang tidak terbatas dan bersifat anonim.
4. Mempunyai massa atau komunikan yang secara geografis tersebar atau dalam jarak yang berjauhan. (Rahkmat, 1992:189)

2.1.3. Tinjauan Media Massa

Dalam kegiatan komunikasi, peran media sangat mempengaruhi efektifitas atau keberhasilan suatu komunikasi. Media merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan oleh komunikator terhadap komunikan yang berupa khalayak. Dalam suatu komunikasi terdapat empat bentuk media yakni media antar pribadi diaman media ini menjembatani hubungan perorangan. Bentuknya bisa berupa surat, telepon, atau kurir. Media yang kedua adalah media kelompok, terlibat dalam aktifitas komunikasi yang melibatkan khalayak lebih dari 15 orang, bentuknya seperti rapat, seminar,

konferensi. Kemudian media publik. Media ini digunakan apabila khalayak terdiri dari lebih dari 200 orang dengan bentuk homogen. Hal ini bisa dilihat pada rapat akbar, rapat raksasa dan sebagainya.

Adapun media massa merupakan media yang menjembatani komunikasi bagi khalayak yang tersebar dan tidak diketahui dimana mereka berada. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber (komunikator) kepada khalayak (komunikan) dengan menggunakan alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, radio, dan televisi (Cangara, 2005: 1119-122 dalam Nida, 2014 : 89).

Seiring perkembangan dari teknologi, saat ini media massa tidak lagi hanya berkuat pada surat kabar, radio, maupun televisi, namun di Indonesia, sejak tahun 1995, media internet telah menjadi salah satu kontributor informasi dalam dunia komunikasi massa. Keberadaan *e-mail* sebagai salah satu langkah awal dari media komunikasi antar pribadi melalui media elektronik, sekarang telah berkembang menjadi beragam aplikasi yang terhimpun dalam dunia maya sehingga masyarakat tidak lagi memerlukan biaya besar untuk membeli surat kabar, majalah, radio, televise, karena semua yang terdapat di dalamnya dapat di akses lewat internet seperti koran elektrik, siaran radio *streaming*, you tube, dsb. (Nida, 2014 : 90).

2.1.3.1. Definisi Media Massa

Media adalah bentuk jamak dari medium yang berarti tengah atau perantara. Massa berasal dari bahasa Inggris yaitu *mass* yang berarti kelompok atau kumpulan. Dengan demikian, pengertian media massa adalah perantara atau alat-alat yang digunakan oleh massa dalam hubungannya satu sama lain. Media massa adalah sarana komunikasi massa dimana proses penyampaian pesan, gagasan, atau informasi kepada orang banyak (publik) secara serentak.

Media massa digunakan dalam komunikasi apabila komunikasi berjumlah banyak dan bertempat tinggal jauh. Media massa yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari umumnya adalah surat kabar, radio, televisi, dan film bioskop, yang beroperasi dalam bidang informasi, edukasi dan rekreasi, atau dalam istilah lain penerangan, pendidikan, dan hiburan (Effendy, 2003:65)

Terdapat satu perkembangan media massa dewasa ini, yaitu ditemukannya internet. Kini masyarakat telah didominasi oleh media massa. Media massa begitu memenuhi keseharian hidup masyarakat yang tanpa disadari kehadiran dan juga pengaruhnya. Media massa memberi informasi, menghibur, menyenangkan, bahkan kadang mengganggu khalayak. Media mampu menggerakkan emosi atau

mempengaruhi perasaan, menantang, dan mendefinisikan masyarakat serta membentuk realitas khalayak.

2.1.3.2. Karakteristik Media Massa

Ardianto dkk dalam Hikmat (2018 : 26-27), membandingkan karakteristik antara surat kabar, majalah, radio dan televisi sebagai media massa utama sebagai berikut :

Tabel 2.3.

Karakteristik Media Massa

Surat Kabar	Majalah	Radio Siaran	Televisi
Publisitas : Pesan tersebar pada khalayak tersebar.	<i>Dept Writing:</i> Penyajian lebih dalam.	Auditori : Pesan komunikasi melalui pendengaran.	Audiovisual: Acaranya dapat di dengar sekaligus dilihat.
Perodesitas: Keteraturan tertib (harian, mingguan, bulanan).	Aktualisasi : Nilai aktualisasinya lebih lama daripada surat kabar.	<i>Radio is the Now:</i> Informasi sangat aktual ketimbang media massa lain.	<i>Think in picture:</i> Berpikir dalam gambar, keselarasan, pikiran dengan gambar yang disampaikan.
Universalitas : Isinya beraneka ragam dan dari seluruh dunia.	Gambar/foto lebih banyak dari surat kabar.	Imajinatif : Mengajak komunikasi berimajinatif (mengkhayalkan)	Pengoperasian lebih kompleks : Sistem penyelenggara memerlukan banyak orang dan <i>higt technology</i>
Aktualitas : Masih hangat,	Cover menjadi daya tarik utama	Akrab : Terjalin hubungan “intim”	

terkini, baru, (konteks berita)		dengan pendengar karena dapat dinikmati dalam tempat dan suasana sangat pribadi.	
Terdokumentasi : Dapat didokumentasikan /diarsipkan dalam bentuk klipng		<i>Convensional Style</i> : informasi disampaikan dengan gaya percakapan.	
		Menjaga Mobilitas : Mendengarkan informasi radio tidak mengganggu aktifitas.	

(Ardianto dkk. dalam Himat, 2018 : 26-27).

Dari kesimpulan diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap media massa memiliki karakteristiknya masing-masing sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Onong dalam Rismawaty dkk (2014 : 208-209) mengungkapkan bahwa ciri-ciri komunikasi massa yaitu sebagai berikut:

1. Komunikator pada komunikasi massa melembaga.

Komunikator melakukan komunikasi atas nama organisasi atau institusi maupun instansi.

2. Pesan komunikasi massa bersifat umum.

Komunikasi massa menyampaikan pesan yang ditujukan kepada umum, karena mengenai kepentingan umum juga.

3. Komunikasi massa menimbulkan keserempakan.

Komunikasi melalui media massa dapat dinikmati oleh komunikan yang jumlahnya tidak terbatas dan terpisah secara geografis pada saat yang sama.

4. Komunikan pada komunikasi massa bersifat heterogen.

Komunikasi massa menyebarkan pesan yang menyangkut masalah kepentingan umum.

5. Komunikasi massa berlangsung satu arah.

Berbeda dengan komunikasi tatap muka, dimana komunikan dapat memberikan respon secara langsung, maka dalam komunikasi massa tidak terdapat arus balik dari komunikasi.

2.1.3.3.Efek Media Massa

Salah satu bentuk dari aktivitas transmisi warisan sosial yakni proses penerusan nilai, norma politik dan budaya yang berlaku dari satu generasi ke generasi lain. Dalam proses penyebaran dan penerusan nilai-nilai itu, media massa memegang peranan yang sangat penting. Sebab media massa, dalam proses aktivitas media massa, dapat menyebarkan informasi, pengetahuan bahkan dapat membentuk opini publik. Dengan

demikian peranan media massa memiliki andil yang cukup signifikan terhadap sikap dan tingkah laku suatu masyarakat (Hikmat, 2018 :23).

Semua media massa, baik besar maupun kecil memiliki efek terhadap komunikasi. Menurut Ardianto dkk, mengungkapkan efek pesan media massa meliputi efek kognitif, efek afektif dan efek behavioral:

1. Efek Kognitif

Efek kognitif adalah akibat yang timbul pada diri komunikasi yang sifatnya informatif bagi dirinya. Dalam efek kognitif ini akan dibahas tentang bagaimana media massa dapat membantu khalayak dalam mempelajari informasi yang bermanfaat dan mengembangkan keterampilan kognitifnya. Melalui media massa, kita memperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang belum pernah kita kunjungi secara langsung.

2. Efek Afektif

Efek ini kadarnya lebih tinggi daripada efek kognitif. Tujuan dari komunikasi massa bukan sekadar memberitahu khalayak tentang sesuatu, tetapi lebih dari itu, khalayak diharapkan dapat turut merasakan perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah dan sebagainya. Contohnya adalah setelah mendengar atau membaca berita Sumanto atau Robet Gedek, maka muncul perasaan jengkel,

sebal, marah atau senang pada diri khalayak terhadap Sumanto atau Robot Gedek. Perasaan sebal, jengkel atau marah dapat diartikan sebagai perasaan kesal dan jijik terhadap perilakunya. Sedangkan perasaan senang adalah perasaan lega dari para orangtua atas tertangkapnya pelaku. Adapun perasaan sedih, dapat juga diartikan sebagai keheranan khalayak mengapa dia melakukan perbuatan tersebut.

3. Efek Behavioral

Efek bahavioral merupakan akibat yang timbul pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. Adegan kekerasan dalam televisi atau film akan menyebabkan orang menjadi bringas. Menurut teori belajar sosial dari Bandura, orang cenderung meniru perilaku yang diamatinya (Ardianto dkk, 2015:52-57).

Berbagai penelitian komunikasi massa biasanya dalam konteks politik selama ini menghasilkan empat efek premis tentang pengaruh media. Menurut Sasa Djuarsa Sendjaya seperti yang dikutip Adiyana Slamet dalam Jurnal Media Dan Masa Depan Demokrasi Di Indonesia. Keempat premis dimaksud terangkum pada tabel berikut:

Tabel 2.4.

The Premis of Media Effect

	Premis	Asumsi	Metodologi	Jenis Media
Fase 1 (1920- PD II)	<i>All-powerfull media</i>	Media berpengaruh kuat secara langsung	Kualitatif (Observasi)	Cetak, Radio,Film
Fase 2 (PD II- 1960)	<i>Powerfull media put to the test</i>	Media hanya memiliki pengaruh kecil/terbatas dan berfungsi sebagai perantara atau reinforce apa yang sudah ada	Survey kuantitatif	Cetak, Radio,Film
Fase 3 (1969- 1970)	<i>Powerfull media rediscovered</i>	Media masih memiliki kekuatan pengaruh yang kuat	Survey kuantitatif (longitudina l)	Televisi
Fase 4 (1970an-.....)	<i>Negotiated media influence</i>	Media berpengaruh kuat, khususnya dalam mengonstruksi persepsi khalayak mengenai realitas sosial	Kualitatif (paradigma konstruktifi s)	Televisi

Sumber : Diolah dari presentasi Sasa Djuarsa Sendjaya,dalam Slamet 2016 : 121

2.1.4.Tinjauan Surat Kabar

Surat kabar bisa dibilang sebagai media massa tertua sebelum ditemukannya film, radio, dan TV. Surat kabar memiliki keterbatasan karena hanya bisa dinikmati oleh yang melek huruf, serta lebih disenangi oleh orang tua dibanding kaum remaja. Surat kabar atau yang biasa disebut juga koran, merupakan salah satu kekuatan sosial dan ekonomi yang cukup penting dalam masyarakat. Pada awal

perkembangannya, di Italia, surat kabar dalam bentuk “*posted bulletins*”, tumbuh secara bertahap hingga radiasi publikasi kelas internasional (Asep Saeful Muhtadi, 1999 : 88).

Surat kabar adalah suatu penerbitan yang ringan, biasanya dicetak pada kertas. Koran berisi berita-berita terkini dalam berbagai topik. Topiknya bisa berupa even politik, kriminalitas, olahraga, tajuk rencana, cuaca. Surat kabar berbeda dari tipe publikasi lain karena kesegarannya, karakteristik *headlinenya* dan keanekaragaman liputan yang menyangkut berbagai topik isu dan peristiwa. Ini terkait dengan kebutuhan pembaca, akan sisi menarik informasi yang ingin dibaca. Walau demikian, fungsi surat kabar bukan sekedar pelapor kisah-kisah *human interest* dari berbagai peristiwa atau kejadian orang lain.

Pada abad ke-19, surat kabar independen pertama memberikan kontribusi signifikan bagi penyebaran keaksaraan dan berbagai konsep hak asasi manusia dan kebebasan demokratis. Surat kabar terus menerus mengasah pandangan-pandangan ihwal “*global village*”, perkampungan dunia di akhir abad ke-20. Surat kabar harian terbit untuk mewedahi kebutuhan masyarakat dalam mendapatkan kepastian informasi. Surat kabar biasanya integral dengan perkembangan paham demokrasi di sebuah masyarakat.

Perkembangan surat kabar, menurut Encyclop/ Ediabritannica terdiri dari tiga fase:

1. *Fase pertama*: fase para pelopor yang mengawali penerbitan surat kabar muncul secara *sporadic* dan secara gradual kemudian menjadi penerbitan serta khalayak pembacanya. Berbagai surat kabar awal terbit di masyarakat yang belum paham betul akan fungsi media, ditambah cara membaca huruf–huruf berita cetak karena keterbiasaan retorika *oral* jadi penghubung antar individu sosial.
2. *Fase kedua*: pertumbuhan kemapanan jurnal–jurnal *regular* yang masih rentan terhadap berbagai tekanan masyarakat. Sistem *otokrasi* yang masih menguasai masyarakat membuat surat kabar kerap ditekan kebebasan menyampaikan laporan pemberitaannya. Penyensoran terhadap berbagai subyek materi informasinya kerap diterima surat kabar. Setiap pendirian surat kabar mesti memiliki izin (*lisensi*) dari berbagai pihak yang berkuasa. Semua itu akhirnya mengurangi independensinya sebagai instrumen media informasi.
3. *Fase ketiga*: masa penyensoran telah tiada namun berganti dengan berbagai bentuk pengendalian. Kebebasan pers memang telah didapat, berbagai pemberitaan sudah leluasa disampaikan. Akan tetapi, sistem kapitalisasi industri masyarakat kerap jadi pengontrol. Ini dilakukan antara lain melalui pajak, penyusunan, dan sanksi hukum yang dilakukan

kepada berbagai media dan pelaku -pelakunya (Septiawan Santana K, 2005 : 87 - 88).

2.1.4.1.Sifat Surat Kabar

Menurut Mahi Hikmat, surat kabar memiliki sifat antara lain: terekam, menimbulkan perangkat mental secara aktif, mengandung teknik pentransmisian, dan menimbulkan efek dibawah ini sebagai berikut :

1. Surat kabar memiliki sifat terekam, artinya berita-berita yang dipublikasikan surat kabar sudah tersusun dalam bentuk alinea, kalimat, kata-kata dan gambar yang dicetak pada kertas.
2. Surat kabar memiliki sifat menimbulkan perangkat mental secara aktif, artinya pesan-pesan yang dikomunikasikan kepada khalayak dengan menggunakan bahasa dan huruf yang tercetak “mati” diatas kertas dan agar dimengerti maknanya, pembaca harus menggunakan perangkat mental secara aktif.
3. Surat kabar memiliki sifat mengandung teknik pentransmisian agar mengenai sasaran. Pesan hendaknya dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga menarik perhatian, pesan hendaknya menggunakan tanda-tanda yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara sumber dan sasaran, sehingga sama-sama dimengerti (Hikmat, 2018 : 37).

2.1.4.2.Karakteristik Surat Kabar

Profesor Doktor Karl Baschwitz, dalam buku “Surat kabar Sepanjang Masa” memberikan persyaratan kepada barang cetakan yang dapat disebut dengan surat kabar atau Koran. Persyaratan itu adalah:

1. Publisitas adalah isi pesan harus bersifat umum, dalam arti semua saja dapat membaca.
2. Periodisitas adalah berkaitan dengan waktu terbit.
3. Universalitas adalah harus diterbitkan secara menyeluruh. Semua permasalahan yang ada di muka bumi harus diterbitkan secara menyeluruh.
4. Aktualitas adalah sesuatu yang masih baru atau hangat.
5. Kontinuitas adalah isi pesan harus berkesinambungan dan terus menerus, selama isi pesan itu masih menjadi perhatian khalayak luas (J. B. Wahyudi, 1991 : 94).

Salah satu kelebihan surat kabar ialah mampu memberi informasi yang lengkap, bisa dibawa kemana–mana, terdokumentasi sehingga mudah diperoleh bila diperlukan. Surat kabar dapat dibedakan atas periode terbit, ukuran dan sifat penerbitannya.

Dari segi periode terbit ada surat kabar harian dan ada surat kabar mingguan. Surat kabar harian adalah surat kabar yang terbit setiap hari baik dalam bentuk edisi pagi maupun edisi sore, sementara surat kabar mingguan adalah surat kabar yang terbit paling sedikit satu kali dalam seminggu.

Dari segi ukurannya, ada yang terbit dalam bentuk plano dan ada pula yang terbit dalam bentuk tabloid. Sementara itu, isinya dapat dibedakan atas dua macam, yakni surat kabar yang bersifat umum yang sifatnya terdiri atas berbagai macam informasi untuk masyarakat umum, sedangkan surat kabar yang bersifat khusus, isinya memiliki ciri khas tertentu dan memiliki pembaca tertentu pula, seperti surat kabar khusus wanita, surat kabar pria (Cangara, 2010 : 127 - 128).

2.1.5. Tinjauan Berita

Paul De Massenner dalam buku *Here's The News: Unesco Associate* menyatakan, *news* atau berita adalah sebuah informasi yang penting dan menarik perhatian serta minat khalayak pendengar. Charnley dan James M. Neal menuturkan, berita adalah laporan tentang suatu peristiwa, opini, kecenderungan, situasi, kondisi, interpretasi yang penting, menarik, masih baru dan harus cepat disampaikan kepada khalayak (Errol Jonathans dalam Mirza, 2000:68-69).

Doug Newsom dan James A. Wollert dalam *Media Writing: News for the Mass Media* (1985:11) mengemukakan, dalam definisi sederhana, berita adalah apa saja yang ingin dan perlu diketahui orang atau lebih luas lagi oleh

masyarakat. Dengan melaporkan berita, media massa memberikan informasi kepada masyarakat mengenai apa yang mereka butuhkan.

William S. Maulsby dalam buku *Getting in News* menulis, berita dapat didefinisikan sebagai “suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut.”

Williard C. Bleyer, dalam buku *Newspaper Writing and Editing* mengemukakan, berita adalah “sesuatu yang termasa yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar karena dia dapat menarik minat atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar, atau karena dia dapat menarik para pembaca untuk membaca berita tersebut.”

2.1.5.1. Definisi Berita

Kalangan wartawan sering kali mengartikan *news* atau berita sebagai singkatan dari : *North*:Utara - *East*: Timur - *West*: Barat - *South*: Selatan. Berita adalah sebagai laporan dari keempat penjuru angin atau berbagai tempat didunia (Hikmat,2018 :147).

Menurut Romli dalam Hikmat, berita adalah laporan peristiwa atau peristiwa yang dilaporkan melalui media massa. Sebuah peristiwa tidak bisa disebut berita jika tidak dipublikasikan di media massa sehingga diketahui banyak orang. Namun, tidak semua peristiwa layak

dilaporkan ke publik melalui media massa, untuk menentukan mana peristiwa yang layak dianggap berita atau disebut sebagai berita yang layak di media massa, wartawan harus melihat apakah berita tersebut mengandung nilai berita atau tidak. (Romli dalam Hikmat, 2018 :147).

Williard C. Bleyer dalam *Newspaper Writing and Editing* yang dikutip Hikmat, menjelaskan berita adalah sesuatu yang termasa yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar, karena dia menarik minat atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar, atau karena dia dapat menarik para pembaca untuk membaca surat kabar tersebut (Hikmat, 2017:64).

2.1.5.2.Unsur-Unsur Berita

Dalam menulis berita, seorang wartawan mengacu kepada nilai-nilai berita untuk kemudian dipadukan dengan unsur-unsur berita sebagai “rumus umum” penulisan berita, agar tercipta sebuah berita yang lengkap. Romli, menyatakan unsur-unsur berita itu dikenal dengan istilah 5W+IH yakni *What, Where, When, Who, Why, How*.

1. *What* menunjukkan apa yang diberitakan.
2. *Where* mengacu pada lokasi kejadian.
3. *When* mengacu pada waktu kejadian.
4. *Who* menunjukkan siapa subjek yang terlibat dalam pemberitaan.

5. *Why* mengacu pada sebab kejadian.
6. *How* mengacu pada bagaimana kejadian tersebut terjadi (Romli, 2014 : 12) .

2.1.5.3. Jenis-Jenis Berita

Berita dapat diklasifikasikan dalam dua kategori yaitu *soft news*, dan *hard news*. Dari *soft news* dan *hard news* tersebut terdapat beberapa jenis berita di antaranya:

1. *Straight news* yang menyajikan laporan langsung suatu peristiwa.
2. *Depth news report* yang berisi himpunan informasi dan fakta tentang suatu peristiwa sebagai informasi tambahan.
3. *Comprehensive report* adalah laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek.
4. *Interpretative report* adalah berita yang memfokuskan diri pada isu, masalah dan peristiwa kontroversial.
5. *Feature* laporan khas yang berisi human interest
6. *Investigative reporting* tentang penyelidikan wartawan terhadap sebuah kasus.
7. *Editorial* yang menyajikan sikap media terhadap suatu isu (Sumadiria, 2017 : 69-71).

2.1.6. Tinjauan Media dan Berita dalam Perspektif Kritis

Paradigma kritis mempunyai pandangan tersendiri yang khas terhadap media dan berita. Paradigma kritis sangat menolak pandangan pluralis yang menyatakan bahwa posisi media itu netral dan berita benar-benar menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan. Pandangan seperti itu ditolak oleh paradigma kritis. Paradigma kritis mempertanyakan posisi wartawan dan media dalam keseluruhan struktur sosial dan kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Pada akhirnya posisi tersebut mempengaruhi berita, bukan pencerminan dari realitas yang sesungguhnya (Eriyanto 2011:32)

Untuk dapat mengetahui pandangan paradigma kritis terhadap media dan berita, akan lebih mudah ketika kita membandingkannya dengan pandangan pluralis. Perbedaan tersebut dapat kita lihat dari bagaimana kedua pandangan tersebut melihat fakta, posisi media, posisi wartawan, dan juga hasil liputan. Untuk lebih memperjelas perbedaan pandangan tersebut, Eriyanto dalam bukunya membuat tabel perbandingan sebagai berikut:

Tabel 2.5.

Perbedaan Pandangan Pluralis dengan Kritis terhadap Fakta

FAKTA	
Pandangan Pluralis	Pandangan Kritis
Ada fakta yang <i>real</i> yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal.	Fakta merupakan hasil dari proses pertarungan antara kekuatan ekonomi, politik, sosial yang ada dalam masyarakat.
Berita adalah cermin dan refleksi dari kenyataan. Oleh karena itu, berita haruslah sama dan sebangun dengan fakta yang hendak diliput.	Berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas, karena berita yang terbentuk hanya cerminan dari kepentingan kekuatan yang dominan.

Sumber: Eriyanto, 2011:32

Dalam konsepsi pluralis, diandaikan ada realitas yang bersifat *external* yang ada dan hadir sebelum wartawan meliputnya. Jadi, ada realitas yang bersifat objektif, yang harus diliput oleh wartawan. Pandangan tersebut sangat bertolak belakang dengan pandangan kritis. Bagi kaum kritis, realitas merupakan kenyataan semu yang telah terbentuk oleh proses kekuatan sosial, politik, dan ekonomi (Eriyanto, 2011:34)

Dalam pandangan kaum pluralis, berita adalah refleksi dan pencerminan dari realitas. Berita adalah *mirror of reality*, sehingga ia harus mencerminkan realitas yang hendak diberitakan. Sedangkan menurut kaum kritis, berita adalah hasil dari pertarungan wacana antara berbagai kekuatan dalam masyarakat yang selalu melibatkan pandangan dan ideologi wartawan atau media (Eriyanto, 2011:34)

Tabel 2.6.

Perbedaan Pandangan Pluralis dengan Kritis Terhadap Posisi Media

POSISI MEDIA	
Pandangan Pluralis	Pandangan Kritis
Media adalah sarana yang bebas dan netral tempat semua kelompok masyarakat saling berdiskusi tidak dominan.	Media hanya dikuasai oleh kelompok dominan dan menjadi sarana untuk memojokkan kelompok lain.
Media menggambarkan diskusi apa yang ada dalam masyarakat	Media hanya dimanfaatkan dan menjadi alat kelompok dominan.

Sumber: Eriyanto, 2011:32

Kaum pluralis melihat media sebagai saluran yang bebas dan netral, dimana semua pihak dan kepentingan dapat menyampaikan posisi dan pandangannya secara bebas. Sedangkan pandangan kritis melihat bahwa media bukan hanya alat dari kelompok dominan, tetapi juga memproduksi ideologi dominan. Dalam pandangan kritis, media bukanlah saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya (Eriyanto, 2011:36).

Tabel 2.7.

Perbedaan Pandangan Pluralis dengan Kritis Terhadap Posisi Wartawan

POSISI WARTAWAN	
Pandangan Pluralis	Pandangan Kritis
Nilai dan ideologi wartawan berada diluar poses peliputan berita.	Nilai dan ideologi wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa.
Wartawan berperan sebagai pelapor.	Wartawan berperan sebagai partisipan dari kelompok yang ada dalam masyarakat
Tujuan peliputan dan penulisan berita: eksplanasi dan menjelaskan apa adanya memburukkan kelompok.	Tujuan peliputan dan penulisan berita: pemihakan dan kelompok sendiri dan atau pihak lain.
Penjaga gerbang (<i>gatekeeping</i>).	Sensor diri.
Landasan etis.	Landasan ideologis.
Profesionalisme sebagai keuntungan.	Profesionalisme sebagai kontrol.
Wartawan sebagai bagian dari tim untuk mencari kebenaran.	Sebagai pekerja yang mempunyai posisi berbeda dalam kelas sosial.

Sumber: Eriyanto, 2011:33

Salah satu perbedaan mendasar antara paradigma pluralis dan kritis ini adalah pada bagaimana wartawan dilihat, terutama bagaimana kerja profesional dari wartawan ini dipahami. Pandangan liberal percaya bahwa media adalah sebuah sistem kerja yang dilandasi oleh pembagian kerja yang rasional. Oleh karena itu, kerja dan posisi wartawan diatur dalam serangkaian praktik profesionalisme dan etik yang mendasari tindakan wartawan. Sebaliknya, pandangan kritis melihat wartawan dan kerja jurnalistik yang dilakukannya tidak dapat dilepaskan dari sistem kelas. Media dalam bentuknya yang umum juga bagian dari praktik sistem kelas

dan kerja jurnalistik yang tidak dapat dilepaskan dari bagian dari kelas yang ada: elit dan tidak dominan (Eriyanto, 2011:41).

Tabel 2.8.

Perbedaan Pandangan Pluralis dengan Kritis Terhadap Hasil Liputan

HASIL LIPUTAN	
Pandangan Pluralis	Pandangan Kritis
Liputan dua sisi, dua pihak dan kredibel.	Mencerminkan ideologi wartawan dan kepentingan sosial, ekonomi atau politik tertentu.
Objektif, menyingkirkan opini dan pandangan subjektif dari pemberitaan.	Tidak objektif, karena wartawan adalah bagian dari kelompok/struktur sosial tertentu yang lebih besar.
Memakai bahasa yang tidak menimbulkan penafsiran yang beraneka.	Bahasa menunjukkan bagaimana kelompok sendiri diunggulkan dan memarjinalkan kelompok lain.

Sumber: Eriyanto, 2011:33

Dalam pandangan pluralis, diandaikan ada standar yang baku dari hasil kerja jurnalistik. standar baku itu sering kali dikatakan sebagai peliputan yang berimbang, dua sisi, netral dan objektif. (Eriyanto 2011:44) Dalam pandangan kritis, wartawan adalah bagian dari kelompok dominan yang bertujuan meminggirkan kelompok yang tidak dominan. Oleh karena itu, titik perhatian penelitian harus diarahkan untuk mencari ideologi wartawan tersebut dan bagaimana ideologi itu dipraktikan untuk memarjinalkan kelompok lain lewat berita (Eriyanto 2011:44-45).

Pesan-pesan komunikasi media massa berupa kata-kata, tulisan, gambar, dan lain-lain tidak steril dari muatan kepentingan atau ideologi. Eksistensinya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, konteks peristiwa di sekelilingnya, dan situasi masyarakat yang menjadi latar belakang.

Teks di dalam media merupakan hasil proses wacana media (*media discourse*). Dalam proses wacana tersebut, nilai, ideologi, kepentingan media tercampur di dalamnya. Ini menunjukkan bahwa media juga tidak netral dalam mengkonstruksi realita sosial. Media massa adalah aparatur ideologis yang bekerja mengikuti ideologi dominan yang berkuasa. Ideologi inilah yang menyusup ke dalam produknya. Kita tidak bisa memisahkan antara ideologi dengan produk media massa.

2.1.7. Tinjauan Ideologi

2.1.7.1. Sejarah Ideologi

Tentang bagaimana ideologi lahir, pada dasarnya ideologi terumuskan dengan sejumlah kemungkinan: *pertama*, ideologi lahir karena diinspirasi oleh sosok tokoh yang luar biasa, dalam sejarah bangsanya. Ia hadir membawa sekaligus mampu memberikan inspirasi serta pengaruh kuat terhadap orang lain secara luas. Pada keadaan ini, gagasan seseorang yang ‘luar biasa’ itu atas kehendak pelaku dan dukungan pengikut, alam pemikirannya mengenai cita-cita masyarakat

yang diperjuangkan dalam gerakan politik diakui dan dirumuskan secara sistematis, telah menjadi ideologi. Ideologi itu lahir dari pemikiran seseorang. *Kedua*, berdasarkan alam pikiran masyarakat, ideologi itu dirumuskan oleh sejumlah orang yang berpengaruh dan merepresentasikan kelompok masyarakat kemudian disepakati sebagai pedoman dalam mengatur kehidupan bermasyarakat dan bernegara, bila perlu diciptakan mitos-mitos untuk mendapatkan pengakuan legal dan kultural dari masyarakat bersangkutan sehingga mereka tunduk dan meyakini. *Ketiga*, berdasarkan keyakinan tertentu yang bersifat universal, ideologi itu lahir dan dibawa oleh orang yang diyakini sebagai kehendak Tuhan, dengan pesan untuk melakukan pembebasan dan memberikan bimbingan dalam mengatur kehidupan yang sebenarnya serta konsekuensi moral dikemudian hari yang akan diterima bila melanggarnya. Ideologi ini syarat dengan pesan moral yang sesuai dengan nurani serta dasar *primordial* manusia. Oleh sebab itu, ideologi yang lahir dari suatu keyakinan Iman dan bersifat *universal* akan hidup secara permanen tidak akan goyah dan mati. Biasanya ideologi ini lahir diinspirasi oleh spirit agama. Namun demikian, terlepas dengan cara apa dan bagaimana suatu ideologi itu lahir, pada dasarnya ideologi sering disamakan sebagai suatu keyakinan, sebab ia mengandung suatu mitos dan cita-cita yang harus direalisasikan dan memiliki nilai kebenaran. Bagi pengikutnya tidak

hanya diakui dan diikuti, lebih dari itu dihayati sebagai sesuatu yang memiliki spirit hidup serta perjuangan dalam menjawab tantangan yang dirasakan.

2.1.7.2. Pengertian Ideologi

Pada dasarnya ideologi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari dua kata: *ideos* artinya pemikiran, dan *logis* artinya logika, ilmu, pengetahuan. Dapatlah didefinisikan ideologi merupakan ilmu mengenai keyakinan dan cita-cita. Beberapa definisi lain dari ideologi di antaranya :

1. Ideologi merupakan kata ajaib yang menciptakan pemikiran dan semangat hidup diantara manusia terutama kaum muda, khususnya diantara cendekiawan atau intelektual dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ideologi merupakan rumusan alam pikiran yang terdapat diberbagai subyek atau kelompok masyarakat yang ada, dijadikan dasar untuk direalisasikan. Dengan demikian, ideology tidak hanya dimiliki oleh negara, dapat juga berupa keyakinan yang dimiliki oleh suatu organisasi dalam negara, seperti partai politik atau asosiasi politik, kadang hal ini sering disebut subideologi atau bagian dari ideologi. Ideologi juga merupakan *mythos* yang menjadi *political*

doctrin (doktrin politik) dan *political formula* (formula politik).

2. Ideologi adalah suatu pandangan atau sistem nilai yang menyeluruh dan mendalam yang dipunyai dan dipegang oleh suatu masyarakat tentang bagaimana cara yang sebaliknya, yaitu secara moral dianggap benar dan adil, mengatur tingkah laku mereka bersama dalam berbagai segi kehidupan duniawi mereka.
3. Ideologi juga memiliki arti: konsepsi manusia mengenai politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan untuk diterapkan dalam suatu masyarakat atau negara

2.1.8. Tinjauan Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis adalah sebuah upaya untuk mengungkapkan konstelasi kekuasaan yang terjadi dalam proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek netral yang bisa menafsirkan sesuatu sesuai pikirannya, di balik penafsirannya terdapat kekuatan sosial dalam masyarakat yang mempengaruhinya. Analisis wacana kritis berangkat dari tradisi analisis wacana. Analisis wacana muncul sebagai reaksi terhadap ilmu linguistik murni yang tidak bisa mengungkap hakikat bahasa secara sempurna. Dalam hal ini, para pakar analisis wacana mencoba memberikan alternatif dalam memahami arti

bahasa tersebut. Analisis wacana mengkaji bahasa secara terpadu, dalam arti tidak terpisah-pisah seperti dalam analisis linguistik. Semua unsur bahasa terikat pada konteks pemakaian. Analisis wacana kritis mengasumsikan bahwa bahasa bukanlah medium netral. Bahasa merupakan representasi dari strategi, wacana, maupun bentuk kekuasaan tertentu (Eriyanto, 2011:6).

Analisis wacana kritis ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Pandangan ini masih belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana, yang pada gilirannya berperan dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut perilaku-perilakunya (Eriyanto, 2011:6).

Analisis wacana tidak dipusatkan pada kebenaran atau ketidakbenaran struktur tata bahasa atau proses penafsiran seperti pada analisis konstruktivisme, namun ia menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Analisis wacana kritis dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa. Batasan apa yang diperkenankan jadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, dan topik yang dibicarakan. Wacana tidak dipahami sebagai sebuah studi bahasa. Bahasa yang dianalisis di sini berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Ia dianalisis bukan sekedar

menggambarkan aspek kebahasaannya semata, tetapi dihubungkan dengan konteks.

Menurut Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto, analisis wacana kritis melihat wacana sebagai “bentuk dari praktik sosial”. Wacana digambarkan sebagai praktik sosial yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membenrtuknya. Praktik wacana bisa menampilkan efek ideologi mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas melalui perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. (Eriyanto,2011 :7)

Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yaitu bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan yang terjadi didalam masyarakat. Menurut Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing (Eriyanto 2011:7).

2.1.8.1.Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis memiliki beberapa karakteristik sebagaimana dijelaskan Teun A. Van Dijk, Fairclough, dan Wodak dalam Eriyanto (2011:8-13) adalah sebagai berikut:

1. Tindakan

Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan. Wacana diasosiasikan sebagai bentuk interaksi. Ia tidak ditempatkan di ruang tertutup dan internal. Ia dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan entah itu untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, dan lain-lain. Wacana diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan di luar kendali.

2. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Ia dipahami, diproduksi, dan dianalisis dalam suatu konteks tertentu. Konteks juga berkaitan dengan siapa yang memproduksi wacana, dan siapa yang menjadi targetnya.

3. Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting

untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana dalam konteks historis tertentu.

4. Kekuasaan

Kekuasaan Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya. Bahwa setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat.

5. Ideologi

Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teori-teori klasik tentang ideologi di antaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka.

2.1.9. Tinjauan *Critical Linguistics*

Linguitik kritis (*critical linguistics*) merupakan kajian ilmu bahasa yang bertujuan mengungkap relasi-relasi antara kuasa tersembunyi (*hidden power*) dan proses-proses ideologi yang muncul dalam teks-teks lisan dan

tulisan. Kajian ini sangat cocok digunakan untuk meneliti fenomena komunikasi yang tidak pernah bebas dari kepentingan. Ia memberikan landasan untuk menganalisis penggunaan bahasa antara lain dalam politik, media massa, komunikasi multikultur, perang, iklan, dan *gender* (Darma, 2014:89).

Menurut Fowler dalam Darma mengungkapkan model linguistik itu sangat memerhatikan penggunaan analisis linguistik untuk membongkar misrepresentasi dan diskriminasi dalam berbagai modus wacana publik serta memperlakukan teks sebagai wacana yang akan dapat melakukannya (Darma, 2014:89)

Analisis linguistik kritis dipusatkan pada wacana dalam bahasa yang dihubungkan dengan ideologi. Analisis ini melihat gramatika teks yang dihubungkan dengan posisi dan makna ideologi tertentu. Aspek ideologi ini dilihat dengan memperhatikan pilihan bahasa dan struktur yang digunakannya. Bahasa dianggap membawa makna ideologi tertentu. Ideologi tersebut berada dalam taraf umum yang menunjukkan bagaimana satu kelompok berusaha memenangkan dukungan publik, dan bagaimana kelompok lain berusaha dimarginalkan lewat pemakaian bahasa. Tujuannya mengungkap relasi kekuasaan dibalik penggunaan bahasa tersebut.

2.1.10. Tinjauan Kapitalisme

Kapitalisme merupakan unsur penting yang ikut melahirkan imperialisme modern, ekspansi besar-besaran dari kekayaan dan kekuasaan merupakan latar belakang perkembangan ekonomi abad XIX.

2.1.10.1. Sejarah Kapitalisme

Kapitalisme ialah suatu cara mengadakan produksi, yang mana dalam sistem kapitalisme orang mengadakan produksi tidak hanya untuk menutupi kebutuhan hidup tetapi dengan tujuan mencari laba. Laba yang diperoleh, sesudah dikurangi untuk menutupi ongkos-ongkos yang dikeluarkan, dipergunakan pula untuk mengadakan perusahaan baru pula. Jadi laba bukan dianggap sebagai karunia yang dapat diraih dengan cara yang mudah. Belum tentu bahwa tiap-tiap milik / hasil disebut capital (Romein:97).

Kapital ialah milik yang dipergunakan untuk memperbanyak milik, sebagai contoh yaitu sebuah cakar kepunyaan seorang tukang pedati atau perahu seorang nelayan dipergunakan untuk mencari sesuap nasi bagi diri dan anak istrinya dapat dinamakan kapital dalam bentuk yang kecil. Tukang pedati atau pemilik perahu tadi itu bukan termasuk kaum kapitalis.

Kapitalis ialah orang yang membuat rumah atau membeli rumah dengan tujuan menyewakannya atau seorang pemilik kapal yang melayarkan kapalnya dengan tujuan sisa uang yang diperolehnya akan dipergunakannya mungkin ditambah dengan uang yang didapatnya dengan berhutang dengan membeli kapal yang kedua, ketiga dan seterusnya.

Hal-hal penting dalam dunia ini mula-mula timbul secara sederhana demikian pula dengan kapitalisme ini. Mula-mula timbul di Eropa barat dalam lapangan industri tekstil kira-kira tahun 1250. Pada mulanya sebuah perusahaan tenun domba milik negara Belanda memperoleh bahan dari daerahnya sendiri. Tetapi kemudian ekspor barang tenunan meningkat, bulu domba didatangkan dari daerah lain, terutama dari pasar Calais, yang mendatangkan bulu domba dari tanah Inggris. Saudagar yang banyak modalnya menempatkan dirinya antara penenun dan bahan tenunan, diborongnya bulu domba di Calais itu, lalu dijualnya kepada penenun. Dalam taraf berikut bulu domba benar-benar telah menjadi milik saudagar yang telah dapat disebut menjadi seorang pengusaha.

Dalam sistem kapitalisme orang mengadakan produksi tidak hanya untuk menutupi kebutuhan hidup, misalnya seorang petani atau seorang pekerja tangan dalam sistem kapitalisme orang mengadakan

produksi dengan mengandung laba. Laba yang diperoleh sesudah dikurangi untuk menutup ongkos-ongkos yang dikeluarkan, dipergunakan pula untuk mengadakan perusahaan baru pula. Jadi laba bukan dianggap sebagai karunia, yang dapat diraih dengan suatu selamatan. Belum tentu bahwa tiap-tiap milik dapat disebut kapital, sebuah rumah tempat kita diam, atau sesuatu yang kita beli untuk menyenangkan hati bukan kapital (Romein:97).

Dalam abad pertengahan persaingan terbatas karena kebanyakan pekerja tangan tergabung dalam organisasi yang disebut “gilda”. Organisasi itu mengadakan aturan-aturan keras yang tidak memungkinkan terjadinya persaingan.

Perkembangan lebih lanjut yaitu efek dari Revolusi Industri di Inggris sehingga bisa dikatakan kapitalisme memasuki era baru. Berbagai pendirian pabrik sangat membutuhkan kapital. Akibat revolusi industri telah memunculkan para pebisnis, mereka bertindak sebagai pengusaha. Sebagai suatu kemajuan akibat industrialisasi, bagaimanapun juga keperluan kapital menjadi pengukur kekayaan seseorang. Para kapitalis melakukan usaha bersama, membentuk organisasi perdagangan, yang disebut korporasi. Seperti diketahui, bahwa kaum *borjuis* atau kapitalis sebagai penganut politik eko liberal, menolak segala campur tangan negara dalam perusahaan,

sebab dianggap sebagai paksaan seperti *qilda* yang mereka anggap telah menjadi using itu (Sundoro;191).

Sebagai akibat revolusi industri, munculah apa yang disebut sistem kerja di pabrik, timbul apa yang dinamakan buruh pabrik. Pada awalnya, para borjuis yang sebagian menjadi kaum industrialis itu semata-mata mencari dan menumpuk kekayaan, maka mereka hanya memperhatikan hal-hal yang menurut mereka dapat adalah kaum buruh karena mereka merasa khawatir akan kehilangan sebagian keuntungannya jika mereka memperhatikan dan mengusahakan kesejahteraan kaum pekerjanya. Tenaga murah sengaja dieksploitasi, para buruh dipaksa untuk belanja 10-18 jam sehari sesuai dengan keinginan majikan. Pabrik-pabrik pada masa ini masih memperlihatkan pabrik-pabrik yang kotor dan pengap sehingga kaum buruh tidak saja mengalami penderitaan fisik, tetapi juga psikis karena mereka seolah menjadi bagian dari mesin dan bekerja seperti mesin.

Terdapat pula berbagai macam pembagian kerja, misalnya buruh yang pekerjaannya memutar sekrup, mengepak, mensortir dan sebagainya selama berbulan-bulan bahkan dapat bertahun-tahun. Pekerjaan semacam itu tentu sangat menjemukan dan dapat menekan jiwa, lebih-lebih banyak bekas petani yang dahulu biasa bekerja di

alam terbuka dapat memperoleh kepuasan batin dengan melihat terwujudnya benda-benda hasil ciptaannya sendiri.

Para majikan yang telah menjadi kaya dan yang melihat negaranya menjadi kuat dan disegani berkat usaha mereka, tidak mengalami kesulitan dalam menemukan alasan-alasan mengapa kaum buruh sedemikian keadaannya. Mereka menentang usaha-usaha pemerintahan untuk mencampuri dalam urusan-urusan ekonomi yang dapat dianggap merugikan kepentingan mereka. Kaum *borjuis* atau kapitalis yang mempunyai slogan “*Laissez faire*” (biarkan saja), pada awal revolusi industri mampu menghadapi saingan dari manapun datangnya. Untuk membela faham ini, mereka menunjuk pada bukti-bukti nyata berupa ekspansi industri dan perdagangan Inggris yang dimungkinkan berkat tiadanya berbagai perbatasan oleh pemerintah, berupa tarif-tarif, mereka menyayangkan banyak kaum buruh yang hidup sengsara, tetapi keadaan ini bukan kesalahan siapapun, melainkan sudah merupakan akibat “alamiah” berlakunya hukum-hukum ekonomi demikian pandangan kaum kapitalis tersebut (Sundoro; 193).

Berbagai bentuk eksploitasi yang dilakukan oleh para majikan terhadap buruh, mendorong munculnya ide tentang martabat manusia yang menentang segala bentuk pemerasan seseorang oleh orang lain,

melainkan juga diusahakan untuk memberikan hidup yang layak bagi setiap orang, kecuali penghapusan perdagangan budak, dengan mengadakan peraturan upah minimal dan juga jam kerja maksimal bagi para pekerja, kewajiban belajar untuk memberi dasar pada setiap orang dapat menentukan hidupnya dengan sebaik mungkin, disitu juga diadakan perawatan umum bagi orang-orang cacat dan cedera yang mempunyai hak untuk hidup sebagai manusia (Sartono; 53).

Proktariat industri tergabung dari perekonomian dunia dan mereka sangat dieksploitasi. Organisasi pabrik, kebiasaan kehidupan di pabrik dan efisiensi teknis, tidak memperhitungkan soal kemanusiaan dan nilai-nilai pekerja sebagai manusia, maka akibatnya sebagai reaksi keras kerap kali timbul agitasi yang berkobar-kobar. Hubungan antara kapital dan pekerja menimbulkan suatu problem sosial, yang ternyata tidak dapat dipecahkan jika hanya dengan philanthropy (Sartono; 54), pekerja mulai sadar akan kedudukannya dan menjadi semakin peka terhadap aturan perbaikan masyarakat.

2.1.1.10.2 Pengertian Kapitalisme

Kapitalisme adalah sistem perekonomian yang menekankan peran kapital (modal), yakni kekayaan dalam segala jenisnya, termasuk barang-barang yang digunakan dalam produksi barang lainnya (Bagus, 1996). Ebenstein (1990) menyebut kapitalisme sebagai sistem sosial yang menyeluruh, lebih dari sekedar sistem perekonomian. Ia mengaitkan perkembangan kapitalisme sebagai bagian dari gerakan individualisme. Sedangkan Hayek (1978) memandang kapitalisme sebagai perwujudan liberalisme dalam ekonomi. Menurut Ayn Rand (1970), kapitalisme ialah sebagai berikut;

“a social system based on the recognition of individual rights, including property rights, in which all property is privately owned”.

(Suatu sistem sosial yang berbasiskan pada pengakuan atas hak-hak individu, termasuk hak milik di mana semua pemilikan adalah milik privat) .

Heilbroner (1991) secara dinamis menyebut kapitalisme sebagai formasi sosial yang memiliki hakekat tertentu dan logika yang historis-unik. Logika formasi sosial yang dimaksud mengacu pada gerakan-gerakan dan perubahan-perubahan dalam proses-proses kehidupan dan konfigurasi-konfigurasi kelembagaan dari suatu masyarakat. Istilah "formasi sosial" yang diperkenalkan oleh Karl Marx ini juga dipakai oleh Jurgen Habermas. Dalam *Legitimation*

Crisis (1988), Habermas menyebut kapitalisme sebagai salah satu empat formasi sosial (*primitif, tradisional, kapitalisme, post-kapitalisme*).

2.2.Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah gambaran alur berpikir yang dibangun atas dasar teori dan referensi yang menghantarkan peneliti sampai pada dugaan sementara dari pemecahan masalah yang telah dirumuskan. Bagian ini berisi teori, bukti-bukti empiris dan atau pemikiran logis dari peneliti. Serupa dengan pemikiran tersebut, kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan variabel atau fokus penelitian. Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal. (Sugiyono, 2018: 92).

2.2.1.Teori Hegemoni

Teori hegemoni merupakan sebuah teori politik paling penting abad XX. Teori ini dikemukakan oleh Antonio Gramsci (1891-1937). Antonio Gramsci dapat dipandang sebagai pemikir politik terpenting setelah Marx. Gagasanya yang cemerlang tentang hegemoni, yang banyak dipengaruhi oleh filsafat hukum Hegel, dianggap merupakan landasan paradigma alternatif terhadap teori Marxis tradisional mengenai paradigma base-superstructure (basis-suprastruktur). Teori-teorinya muncul sebagai kritik dan alternatif bagi

pendekatan dan teori perubahan sosial sebelumnya yang didominasi oleh determinisme kelas dan ekonomi Marxisme tradisional.

Teori hegemoni sebenarnya bukanlah hal yang baru bagi tradisi Marxis. Menurut Femia pengertian semacam itu sudah dikenal oleh orang Marxis lain sebelum Gramsci, seperti; Karl Marx, Sigmund Freud, Sigmund Simmel. Yang membedakan teori hegemoni Gramsci dengan penggunaan istilah serupa itu sebelumnya adalah; Pertama, ia menerapkan konsep itu lebih luas bagi supremasi satu kelompok atau lebih atas lainnya dalam setiap hubungan sosial, sedangkan pemakaian istilah itu sebelumnya hanya menunjuk pada relasi antara proletariat dan kelompok lainnya. Kedua, Gramsci juga mengkarakterisasikan hegemoni dalam istilah “pengaruh kultural”, tidak hanya “kepemimpinan politik dalam sebuah sistem aliansi” sebagaimana dipahami generasi Marxis terdahulu (Femia, 1983).

Teori hegemoni dari Gramsci yang sebenarnya merupakan hasil pemikiran Gramsci ketika dipenjara yang akhirnya dibukukan dengan judul “*Selection from The Prisons Notebook*” yang banyak dijadikan acuan atau diperbandingkan khususnya dalam mengkritik pembangunan. Dalam perkembangan selanjutnya teori hegemoni ini dikritisi oleh kelompok yang dikenal dengan nama “New Gramscian”. Teori hegemoni dibangun di atas preis pentingnya ide dan tidak mencukupinya kekuatan fisik belaka dalam kontrol sosial politik. Menurut Gramsci, agar yang dikuasai mematuhi

penguasa, yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma penguasa, lebih dari itu mereka juga harus memberi persetujuan atas subordinasi mereka. Inilah yang dimaksud Gramsci dengan “hegemoni” atau menguasai dengan “kepemimpinan moral dan intelektual” secara konsensual. Dalam konteks ini, Gramsci secara berlawanan mendudukan hegemoni, sebagai satu bentuk supermasi satu kelompok atau beberapa kelompok atas yang lainnya, dengan bentuk supermasi lain yang ia namakan “dominasi” yaitu kekuasaan yang ditopang oleh kekuatan fisik (Sugiono, 1999:31).

Melalui konsep hegemoni, Gramsci berargumentasi bahwa kekuasaan agar dapat abadi dan langgeng membutuhkan paling tidak dua perangkat kerja. Pertama, adalah perangkat kerja yang mampu melakukan tindak kekerasan yang bersifat memaksa atau dengan kata lain kekuasaan membutuhkan perangkat kerja yang bernuansa law enforcement. Perangkat kerja yang pertama ini biasanya dilakukan oleh pranata negara (*state*) melalui lembaga-lembaga seperti hukum, militer, polisi dan bahkan penjara. Kedua, adalah perangkat kerja yang mampu membujuk masyarakat beserta pranataprana untuk taat pada mereka yang berkuasa melalui kehidupan beragama, pendidikan, kesenian dan bahkan juga keluarga (Heryanto, 1997).

Perangkat kerja ini biasanya dilakukan oleh pranata masyarakat sipil (*civil society*) melalui lembaga-lembaga masyarakat seperti LSM, organisasi

sosial dan keagamaan, paguyuban-paguyuban dan kelompok-kelompok kepentingan (*interest groups*). Kedua level ini pada satu sisi berkaitan dengan fungsi hegemoni dimana kelompok dominan menangani keseluruhan masyarakat dan disisi lain berkaitan dengan dominasi langsung atau perintah yang dilaksanakan diseluruh negara dan pemerintahan yuridis (Gramsci, 1971).

Pembedaan yang dibuat Gramsci antara “masyarakat sipil” dan “masyarakat politik”, sesungguhnya tidak jelas terlihat, pembedaan itu dibuat hanya untuk kepentingan analisis semata. Kedua suprastruktur itu, pada kenyataannya, sangat diperlukan, satu sama lainnya tidak bisa dipisahkan. Bahwa kedua level itu sangat diperlukan bisa dilihat dengan gamblang dalam konsepsi Gramsci tentang negara yang lebih luas, dimana ia tunjuk sebagai “negara integral” meliputi tidak hanya masyarakat sipil tetapi juga masyarakat politik yang didefinisikan negara = masyarakat politik + masyarakat sipil, dengan kata lain hegemoni dilindungi oleh baju besi koersi (Gramsci, 1971). Gramsci juga mengkarakterisasikan apa yang dimaksud dengan negara integral sebagai sebuah kombinasi kompleks antara “kediktatoran dan hegemoni” atau seluruh kompleks aktivitas praktis dan teoritis dimana kelas berkuasa tidak hanya menjustifikasi dan menjaga dominannya, tetapi juga berupaya memenangkan persetujuan aktif dari mereka yang dikuasai”. Jadi negara adalah aparatus koersif pemerintah sekaligus aparatus hegemonik

institusi swasta. Definisi ini memungkinkan Gramsci untuk menghindarkan diri dari pandangan instrumentalis tentang negara memandang negara sebagai sistem politik pemerintah belaka dalam teori politik liberal atau teori lainnya seperti institusi koersif kelas berkuasa dalam teori politik Marxis klasik. Kelebihan konsepsi Gramsci tentang negara integral adalah karena konsepsi itu memungkinkan dirinya memandang hegemoni dalam batasan dialektik yang meliputi masyarakat sipil atau masyarakat politik (Sugiono, 1999).

Lebih jauh dikatakan Gramsci bahwa bila kekuasaan hanya dicapai dengan mengandalkan kekuasaan memaksa, hasil nyata yang berhasil dicapai dinamakan “dominasi”. Stabilitas dan keamanan memang tercapai, sementara gejala perlawanan tidak terlihat karena rakyat memang tidak berdaya. Namun hal ini tidak dapat berlangsung secara terus menerus, sehingga para penguasa yang benar-benar sangat ingin melestarikan kekuasaannya dengan menyadari keadaan ini akan melengkapi dominasi (bahkan secara perlahan-lahan kalau perlu menggantikannya) dengan perangkat kerja yang kedua, yang hasil akhirnya lebih dikenal dengan sebutan “hegemoni”. Dengan demikian supermasi kelompok (penguasa) atau kelas sosial tampil dalam dua cara yaitu dominasi atau penindasan dan kepemimpinan intelektual dan moral. Tipe kepemimpinan yang terakhir inilah yang merupakan hegemoni (Hendarto, 1993:74). Dengan demikian kekuasaan hegemoni lebih merupakan kekuasaan

melalui “persetujuan” (konsensus), yang mencakup beberapa jenis penerimaan intelektual atau emosional atas taanan sosial politik yang ada.

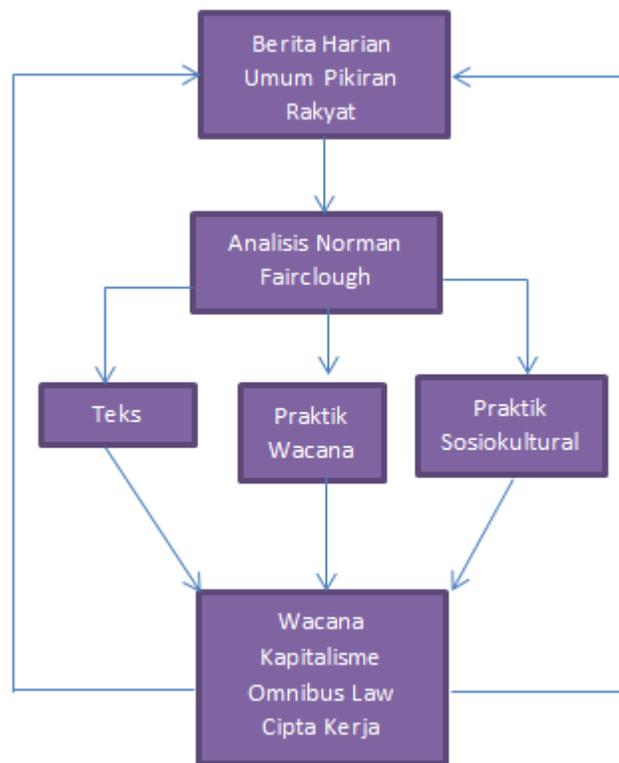
Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus (*consenso*) dari pada melalui penindasan terhadap kelas sosial lain. Ada berbagai cara yang dipakai, misalnya melalui yang ada di masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak langsung struktur-struktur kognitif dari masyarakat itu. Itulah sebabnya hegemoni pada hakekatnya adalah upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan (Gramsci, 1976:244). Dalam konteks tersebut, Gramsci lebih menekankan pada aspek kultural (ideologis). Melalui produk-produknya, hegemoni menjadi satu-satunya penentu dari sesuatu yang dipandang benar baik secara moral maupun intelektual. Hegemoni kultural tidak hanya terjadi dalam relasi antar negara tetapi dapat juga terjadi dalam hubungan antar berbagai kelas sosial yang ada dalam suatu negara.

Ada tiga tingkatan yang dikemukakan oleh Gramsci, yaitu hegemoni total (*integral*), hegemoni yang merosot (*decadent*) dan hegemoni yang minimum (Femia, 1981). Dalam konteks ini dapat dirumuskan bahwa konsep hegemoni merujuk pada pengertian tentang situasi sosial politik. Dalam terminologinya “momen” filsafat dan praktek sosial masyarakat menyatu dalam keadaan seimbang, dominasi merupakan lembaga dan manifestasi

perorangan. Pengaruh “roh” ini membentuk moralitas, adat, prinsip-prinsip politik, dan semua relasi sosial, terutama dari intelektual dan hal-hal yang menunjuk pada moral. Konsep hegemoni terkait dengan tiga bidang, yaitu ekonomi (*economic*), negara (*state*), dan rakyat (*civil society*) (Bocock, 1986). Ruang ekonomi menjadi fundamental. Namun, dunia politik yang menjadi arena dari hegemoni, juga menampilkan momen perkembangan tertinggi dari sejarah sebuah kelas. Dalam hal ini, pencapaian kekuasaan negara, konsekuensi yang dibawanya bagi kemungkinan perluasan dan pengembangan penuh dari hegemoni itu telah muncul secara parsial, memiliki sebuah signifikansi yang khusus. Negara dengan segala aspeknya, yang diperluas mencakup wilayah hegemoni, memberikan kepada kelas yang mendirikanannya baik prestise maupun tampilan kesatuan sejarah kelas penguasa dalam bentuk konkret, yang dihasilkan dari hubungan organik antara negara atau masyarakat politik dan *civil society*. Pendek kata, hegemoni satu kelompok atas kelompok-kelompok lainnya dalam pengertian Gramscian bukanlah sesuatu yang dipaksakan. Hegemoni itu harus diraih melalui upaya-upaya politis, kultural dan intelektual guna menciptakan pandangan dunia bersama bagi seluruh masyarakat. Teori politik Gramsci menjelaskan bagaimana ide-ide atau ideologi menjadi sebuah instrumen dominasi yang memberikan pada kelompok penguasa legitimasi untuk berkuasa (Sugiono, 1999).

2.2.2. Model Alur Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran mengemukakan alur berpikir peneliti berdasarkan teori yang relevan dengan masalah yang diambil peneliti. Tujuannya adalah agar tercipta sebuah kesamaan alur pikir antara peneliti dengan orang lain yang membaca penelitian ini.



Sumber: Peneliti, 2020.